



Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan

Masita Anggraini¹ & Ayif fathurrahman¹

¹Departement of Economics, Faculty of Economics and Business, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Email korespondensi: masita.anggraini22@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap penyaluran Kredit perbankan. Objek dalam penelitian ini adalah Dana Pihak Ketiga, Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR), Inflasi Kurs, dan Kredit perbankan khususnya pada Bank Persero. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder mulai tahun 2007-2016. Alat analisis yang digunakan adalah Error Corection Model (ECM). Berdasarkan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh secara signifikan, sementara Inflasi dan Kurs tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit pada Bank Persero.

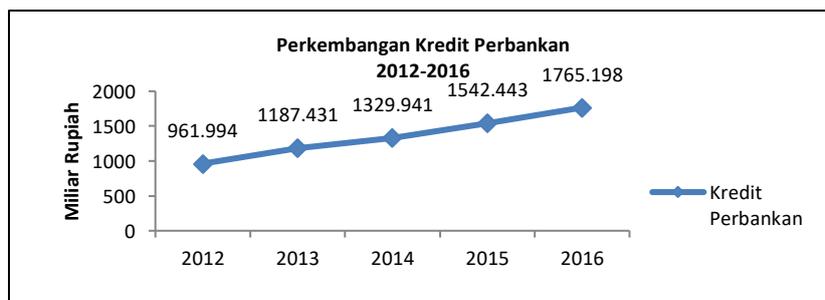
Kata Kunci: DPK; CAR; Inflasi; Kurs; Kredit; ECM.

Pendahuluan

Bank adalah suatu lembaga keuangan yang menerima simpanan uang dari masyarakat yang kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan dan menyediakan jasa keuangan untuk lalu lintas pembayaran (Latumaerissa, 2013). Bank memperoleh keuntungan dari jasa-jasa perbankan dan dari simpanan masyarakat yang diputar dan dialokasikan untuk mendapatkan keuntungan. Kredit merupakan sumber pendapatan bank yang dapat meningkatkan pertumbuhan suatu bank. Penyaluran kredit adalah berputarnya uang dari tabungan masyarakat yang digunakan untuk suatu usaha oleh penerima kredit dengan berbagai perjanjian diawal kesepakatan yang dilakukan oleh pihak bank dan penerima kredit.

Kredit perbankan sangat penting untuk pembiayaan perekonomian nasional dan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, sehingga penyaluran kredit menjadi fokus utama perbankan dalam menjalankan perannya. Kredit yang semakin meningkat dapat membantu rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan membantu perusahaan untuk melakukan investasi dengan adanya ketersediaan kredit (Utari, 2012).

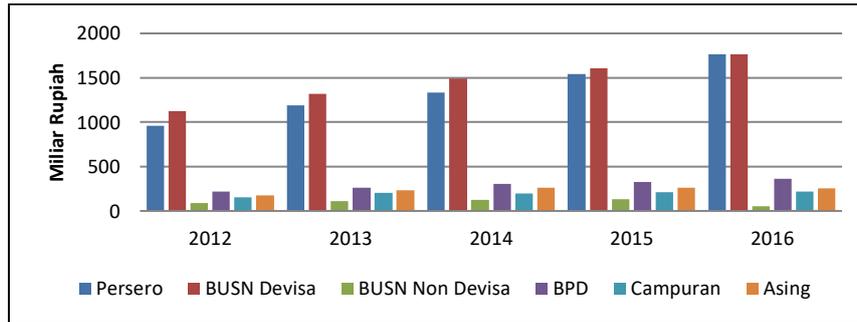
Gambar 1 adalah data perkembangan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Persero tahun 2012-2016.



Gambar 1 Kredit yang Disalurkan Bank Persero
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

Berdasarkan pada gambar 1 dapat dilihat bahwa penyaluran kredit yang disalurkan oleh Bank mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari tahun 2012 kredit yang disalurkan oleh bank sebesar 961.994 miliar, meningkat hingga tahun 2016 sebesar 1.765.198 miliar.

Salah satu perusahaan perbankan yang terdapat di Indonesia adalah bank Persero. Penelitian ini memilih bank perseroan sebagai obyek penelitian karena bank persero merupakan salah satu bank yang memiliki peran terbesar dari beberapa bank lainnya dalam membantu perekonomian negara dengan memberikan kredit kepada para pelaku sektor ekonomi. Berikut adalah grafik perbandingan Jumlah Kredit bank berdasarkan kepemilikannya:



Gambar 2 Perbandingan Jumlah Kredit Perbankan
Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

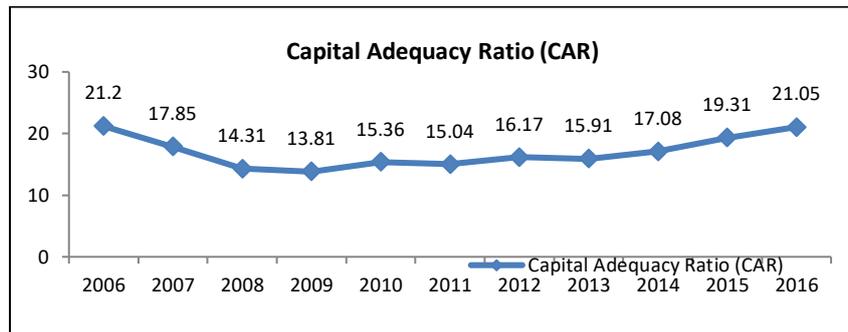
Jumlah kredit tertinggi terdapat pada bank BUSN Devisa dan Bank Persero yang setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan. Pada BUSN Devisa kredit tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 1763.593 miliar, tetapi pada Bank Persero walaupun sejak tahun 2012 sampai 2016 kreditnya selalu meningkat, tetapi pada tahun 2016 terjadi tingkat kredit paling tinggi yaitu sebesar 1765.198 miliar diatas tingkat kredit BUSN Devisa. Tingkat kredit BUSN Non Devisa selalu meningkat juga tetapi pada 2016 mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi sebesar 50.946 miliar. Untuk BPD tingkat kreditnya mengalami peningkatan, tetapi tidak sebesar peningkatan yang terjadi pada Bank Persero. Bank Campuran sedikit mengalami penurunan kredit, pada tahun 2013 tingkat kreditnya sebesar 201.51 miliar pada tahun 2014 turun menjadi 196.326 miliar, sedangkan untuk Bank asing hanya mengalami penurunan kredit pada tahun 2016.

Bank persero tidak jauh berbeda dengan bank lainnya, karena tetap patuh pada undang-undang perbankan dan peraturan Bank Indonesia. Akan tetapi karena bank persero adalah milik pemerintah, maka bank ini menjadi perpanjangan tangan pemerintah untuk merealisasikan program pemerintah baik melalui penyaluran kredit maupun penyimpanan dana.

Kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti: keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dampak dari terjadinya krisis keuangan tahun 2008 menyebabkan lambatnya laju perekonomian termasuk industri perbankan di Indonesia. Saat krisis di tahun 2008, perbankan Indonesia sempat mengalami penurunan permodalan yang cukup tajam dikarenakan besarnya kerugian dan anjloknya kualitas aset yang dimiliki. Dalam kondisi seperti itu wajar jika bank bertahan untuk tidak menyalurkan kredit karena semakin besar kredit yang disalurkan sama saja dengan menambah aset berisiko yang dimiliki sehingga mewajibkan bank untuk menambah modal. Menurunnya keinginan bank untuk memberikan kredit dapat bersumber dari faktor internal bank seperti rendahnya kualitas aset perbankan, tingginya *Non Performing Loan* (NPL), dan menurunnya modal perbankan akibat depresiasi sehingga menurunkan kemampuan bank dalam memberikan pinjaman (Agung, Kusmiarso, Pramono, Hutapea, Prasmuko, & Prastowo 2001). Hal

ini berarti semakin besar nilai CAR maka memungkinkan bank untuk melakukan penawaran kredit yang lebih banyak.



Gambar 3 Perkembangan CAR Bank Persero

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

Permodalan atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* bank Persero pada tahun 2006 memiliki nilai yang tinggi yaitu sebesar 21,20%, tetapi ditahun 2007 hingga 2009 nilai CAR pada bank Persero mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu pada tahun 2007 sebesar 17,85% pada tahun 2009 menurun hingga menjadi 13,81%. Sedangkan pada tahun 2010 sampai 2013 kondisi permodalan bank persero cenderung mengalami naik turun yaitu pada tahun 2010 sebesar 15,36%, ditahun 2011 turun sedikit menjadi 15,04%, lalu pada tahun 2012 naik lagi menjadi 16,17%, dan menurun kembali ditahun 2013 menjadi 15,91%. Pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sampai 2016 mengalami peningkatan kembali hingga pada tahun 2016 rasio CAR sebesar 21,05%.

Menurunnya nilai CAR bank persero baik pada tahun 2006 hingga 2009 tidak menyimpang dari peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, dimana CAR minimal suatu bank berada pada angka 8%. Secara umum pertumbuhan permodalan bank-bank yang tergabung dalam bank Persero berjalan secara fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat dari menurunnya rasio CAR bank Persero. Permodalan di dalam suatu bank, tidaklah dapat dipastikan akan mengalami peningkatan atau penurunan. Hal tersebut sangat tergantung dengan kondisi internal pada bank tersebut. Pada dasarnya walaupun, kecukupan modal bank persero mengalami penurunan, tetapi bank persero tidak melewati batas minimal ketentuan permodalan sebesar 8%. Layaknya, semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu bank maka semakin besar pula kredit yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Jika ketentuan ini tidak dipatuhi maka Bank Indonesia akan menempatkan bank tersebut ke dalam pengawasan khusus Bank Indonesia.

Pada umumnya kredit merupakan salah satu produk bank yang terbesar jumlahnya tercantum dalam sisi aktiva bank, berarti merupakan sumber utama pendapatan bank dari pada pendapatan lainnya. Namun kredit juga mengandung risiko yang besar bagi bank, apabila tidak tertagih akan menimbulkan kerugian. Risiko kredit yang dihadapi bank yang berdampak risiko rugi bagi bank pemberi kredit sangat berhubungan dengan risiko kegagalan usaha debitur kredit.

Sumber pembiayaan dunia usaha di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penyaluran kredit perbankan masih jauh dibawah kapasitas perbankan yang sesungguhnya. Hal ini berdampak pada kurang bergairahnya roda perekonomian nasional. Kelangkaan likuiditas menyebabkan penurunan kepercayaan sektor korporasi dan rumah tangga terhadap kondisi perekonomian, sehingga produsen dan konsumen melakukan langkah antisipasi dalam melakukan investasi dan konsumsi. Menurunnya kapasitas permintaan dan produksi di sektor riil berpotensi kuat terhadap kualitas aktiva perbankan, sehingga perbankan harus lebih berhati-hati dalam penyaluran kreditnya. Gejolak keuangan dan penurunan permintaan akibat krisis keuangan menyebabkan terdepresiasi nilai rupiah, tekanan inflasi yang cukup kuat dan meningkatnya suku bunga berdampak pada penyaluran kredit perbankan di Indonesia.

Tingginya tingkat inflasi akan mempengaruhi tingginya tingkat suku bunga bank, sehingga perlu adanya pengendalian oleh pemerintah terhadap faktor inflasi yang bersangkutan. Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu

sehingga penyaluran kredit menjadi tersendat dan menurun (Astuti, 2013). Jadi, inflasi yang meningkat akan menyebabkan nasabah akan menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta nilai mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank akan menurun. Hal ini dapat mempengaruhi penyaluran kredit bank akan menurun.

Sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank adalah dana yang dihimpun dari masyarakat yang disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. DPK memiliki kontribusi terbesar dari beberapa sumber dana sehingga jumlah DPK yang berhasil dihimpun oleh suatu bank akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyalurkan kredit (Kasmir, 2008).

Berbeda dengan permodalan Bank Persero yang cenderung mengalami penurunan, tidak halnya dengan perolehan Dana Pihak Ketiga (DPK) setiap tahun mengalami peningkatan, sedangkan Inflasi dan Kurs mengalami fluktuasi. Dibawah ini merupakan besarnya rata-rata Dana Pihak Ketiga (DPK), Kurs dan Inflasi dari tahun 2014 sampai dengan 2016 dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1 Perkembangan DPK, CAR, Kurs dan Inflasi Bank Persero Tahun 2014-2016

	2014	2015	2016
DPK (Miliar Rp)	1.582.488	1.734.961	1.984.174
Kurs (Rupiah)	12.378	13.891	13.807
Inflasi (%)	8,36	3,35	3,02

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2016 diolah

Berdasarkan data diatas, DPK mengalami pergerakan yang meningkat dari tahun 2014-2016. Peningkatan DPK pada tahun 2014-2016 yaitu sebesar 1.582.488 miliar rupiah pada 2014 meningkat selama dua tahun menjadi, 1.984.174 miliar rupiah pada tahun 2016. Nilai kurs tahun 2014 sebesar 12.378 rupiah pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 13.891 rupiah, tetapi pada tahun 2016 sedikit mengalami penurunan menjadi 13.807 rupiah. Pergerakan Inflasi mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2014 sebesar 8,36%, ditahun 2015 sebesar 3,35% dan ditahun 2016 sebesar 3,02%.

Beberapa penelitian terdahulu tentang penyaluran kredit perbankan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya yaitu Sari (2015) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia (Periode 2008.1-2012.2). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) dan diolah dengan menggunakan program *Eviews 7*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK, NPL, dan BI Rate memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia, sedangkan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit di Indonesia, dan penelitian lain mengenai penyaluran kredit perbankan juga pernah dilakukan oleh Selviana dan Khairunnisa (2015) penelitiannya mengenai Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return On Assets (ROA)* Terhadap Penyaluran Kredit Perbankan (Studi Pada Bank *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). Populasi dalam penelitian ini adalah bank umum *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 sampai 2014. Teknik pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh 28 bank yang disertakan dengan kurun waktu 5 tahun sehingga didapatkan 140 sampel yang di proses. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan metode *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Non Performing Loan (NPL)* dan *Return On Assets (ROA)* terhadap penyaluran kredit. Secara parsial *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif signifikan terhadap penyaluran kredit dan *Return On Assets (ROA)* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian terkait kredit masih penting dilakukan. Penggunaan variabel internal (DPK dan CAR) dan eksternal (inflasi dan Kurs) akan memberikan gambaran menyeluruh terkait pengaruh kredit pada bank Persero untuk jangka panjang dan jangka pendek.

Tinjauan Pustaka

Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai intermediasi menghimpun dana dan menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank dapat menerima simpanan uang dari masyarakat dalam bentuk giro, tabungan, dan simpanan berjangka. Dana yang dihimpun bank dapat disalurkan lagi kepada masyarakat dalam berbagai bentuk jasa keuangan seperti kredit (Kasmir, 2008). Jadi, uang yang disimpan di perbankan akan diputar dan disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk jasa keuangan yaitu kredit.

Kredit

Kredit adalah penyaluran dana dari pihak pemilik dana kepada pihak yang memerlukan dana dengan kewajiban untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya (Kasmir, 2012). Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani *Credere* yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan (Kasmir, 2008). Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 tahun 1998 menyatakan bahwa: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga".

Dana Pihak Ketiga

Dalam rangka mendukung aktivitas operasional bank yang kaitannya dengan penyaluran dana, bank perlu memperoleh sumber dana yang cukup untuk mendukung kegiatan tersebut. Salah satunya adalah dana masyarakat yang merupakan mayoritas dari seluruh dana yang dihimpun oleh bank dalam kegiatan usaha sehari-hari (Kasmir, 2012). Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah ketentuan permodalan (Kasmir, 2008). Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank (Kasmir, 2012).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan adanya kecenderungan naiknya harga barang-barang dan jasa (Martono & Harjito, 2008). Menurut Kamus Bank Indonesia, inflasi adalah keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang.

Kurs

Kurs (*exchange rate*) adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya (Martono & Harjito, 2008). Transaksi yang sering kita kenal, disebut sebagai transaksi *spot*/tunai (*spot transaction*), meliputi pertukaran segera (2 hari) dari deposito (simpanan) bank.

Metode Penelitian

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan dokumentasi, yaitu: Studi kepustakaan, yaitu dengan pengumpulan data dari berbagai buku dan literatur sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan berbagai data dari faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan yaitu data Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Inflasi, Kurs dan data-data tersebut diperoleh dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik Analisis

Analisis data dilakukan dengan metode *Error Correction Model* (ECM) sebagai alat ekonometrika perhitungannya serta digunakan juga metode analisis deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi karena adanya kointegrasi diantara variabel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Uji akar unit ini dilakukan untuk mengamati apakah koefisien tertentu dari model autoregresif yang ditaksir mempunyai nilai satu atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Akar Unit

Variabel	Level	1 st <i>Difference</i>
Prob. Kredit	0,9628	0,0000
Prob. DPK	0,8549	0,0000
Prob. CAR	0,1308	0,0000
Prob. Inflasi	0,0000	0,0000
Prob. Kurs	0,8166	0,0001

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa pada pengujian tahap level hanya Inflasi yang probabilitasnya lolos karena untuk stasioner seluruh variabel besarnya harus dibawah 0,05. Pada 1st *difference* seluruh variabel sudah stasioner dimana semua variabel nilai probabilitasnya dibawah 0,05.

Estimasi Persamaan Jangka Panjang

Hasil estimasi persamaan jangka panjang pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3 Estimasi Jangka Panjang

Variabel	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
LOG(DPK)	1,037565	0,0000
CAR	0,009122	0,0000
INFLASI	-0,006955	0,4555
LOG(KURS)	0,206804	0,0000
Prob.(<i>F-statistic</i>)	0,000000	

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 3 nilai Prob.(*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa persamaan jangka panjang yang ada adalah valid. Nilai *Probability* variabel DPK sebesar 0,0000, CAR sebesar 0,0000, dan Kurs sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa variabel DPK, CAR, dan Kurs memiliki pengaruh jangka panjang terhadap variabel Kredit.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk memberi indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*Cointegration Relation*).

Tabel 4 Hasil Uji Akar Unit Data Residu

Variabel	Probability	Keterangan
ECT	0,0013	Ada Kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *probability* variabel ECT 0,0013 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel ECT stasioner pada level dan menyatakan bahwa variabel Kredit, DPK, CAR, Inflasi dan Kurs saling berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke tahap estimasi persamaan jangka pendek.

Model *Error Correction Model* (ECM)

Suatu model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan yang dapat mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan.

Tabel 5 Model ECM

Variabel	Coefficient	Probability
D(LOG(DPK))	1,002495	0,0000
D(CAR))	0,004410	0,0270
D(INFLASI)	-0,005443	0,1142
D(LOG(KURS))	0,007092	0,9338
ECT(-1)	-0,142676	0,0003
R ²		0,998727
<i>Adjusted R</i> ²		0,998670
Prob. (<i>F-statistic</i>)		0,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 5 dapat dilihat nilai Prob. (*F-statistic*) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai negatif dan signifikan sebesar 0,0003 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa model ECM valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek dan jangka panjang. Nilai *Adjusted R*² sebesar 0,998670 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs sebesar 99,86%, sedangkan sisanya 0,14% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek DPK dan CAR memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap Kredit. Besar koefisien ECT sebesar 0,142676 yang berarti bahwa perbedaan Kredit dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,142676 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun.

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual dari model regresi memiliki distribusi normal atau tidak, karena uji t dan uji f menggunakan asumsi variabel pengganggu atau nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 6 Uji Normalitas

<i>Jarque-Bera</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
1,441574	0,486369	Normal

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Hasil menunjukkan nilai *probability* sebesar 0,486 lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota observasi yang diurutkan menurut waktu atau menurut ruang.

Tabel 7 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
<i>F-statistic</i>	0,028856	Prob. F(2,111)	0,9716
<i>Obs*R-squared</i>	0,061839	Prob. Chi-Square(2)	0,9696

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 7 dapat dilihat nilai *Prob.Chi-Square* sebesar 0,9696 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya dengan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*.

Tabel 8 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
<i>F-statistic</i>	0,369570	Prob. F(5,113)	0,8685
<i>Obs*R-squared</i>	1,914659	Prob. Chi-Square(5)	0,8608

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 8 dapat dilihat nilai *Prob.Chi-Square* sebesar 0,8608 lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa dalam data ini tidak terdapat heterokedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 9 Uji Multikolinearitas

	LOG(DPK)	CAR	INF	LOG(KURS)
LOG(DPK)	1,000000	-0,358192	-0,050442	0,387418
CAR	-0,358192	1,000000	-0,040943	0,355319
INF	-0,050442	-0,040943	1,000000	-0,145217
LOG(KURS)	0,387418	0,355319	-0,145217	1,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 9 dapat diketahui bahwa tidak ditemukan adanya nilai matriks korelasi (*Correlation Matrix*) yang besarnya diatas 0,85. Jadi, dapat dinyatakan bahwa dalam model tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Statistik

Hasil pengolahan data dengan menggunakan program *Eviews 7* dapat menjelaskan nilai koefisien dari semua variabel, uji f, uji t, dan uji koefisien determinasi yang ditampilkan pada tabel 10.

Tabel 10 Hasil Regresi

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-2,792012	-7,570647	0,0000
LOG(DPK)	1,037565	344,6124	0,0000
CAR	0,009122	3,071979	0,0027
INF	-0,006955	-0,748786	0,4555
LOG(KURS)	0,206804	4,602333	0,0000
<i>R-squared</i>	0,999452		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,999433		
<i>F-statistic</i>	52478,05		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000000		

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 7* (2017)

Dari tabel 10 dapat disusun persamaan sebagai berikut:

$$\Delta L_n \text{Kredit}_t = -2,792012 + 1,037565 \text{ DPK} + 0,009122 \text{ CAR} - 0,006955 \text{ Inflasi} + 0,206804 \text{ Kurs} + e_t$$

Jika variabel independen dianggap konstan, maka jumlah kredit sebesar -2,792012.

Nilai koefisien DPK sebesar 1,037565 yang berarti setiap kenaikan DPK sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 1,037565%.

Nilai koefisien CAR sebesar 0,009122 yang berarti setiap kenaikan CAR sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 0,009122%.

Nilai koefisien inflasi sebesar -0,006955 yang berarti setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan kredit sebesar 0,006955 %.

Nilai koefisien kurs sebesar 0,206804 yang berarti setiap kenaikan kurs sebesar 1% maka akan meningkatkan kredit sebesar 0,206804%.

Uji F

Uji F dilakukan dengan tujuan menguji apakah semua variabel independen (DPK, CAR, Inflasi, Kurs) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Kredit). Berdasarkan table 5 diperoleh F-statistik sebesar 52478,05 dengan nilai Prob.(F-statistik) sebesar 0,000000 lebih kecil dari 0,05. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap Kredit.

Uji T

Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (DPK, CAR, Inflasi, Kurs) terhadap variabel dependen (Kredit). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 berarti variabel independen secara parsial (individu) mempengaruhi variabel dependen.

Pengaruh t-statistik DPK terhadap Kredit

Berdasarkan tabel 10 DPK mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 1,037565, maka secara parsial DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kredit.

Pengaruh t-statistik CAR terhadap Kredit

Berdasarkan tabel 10 CAR mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0027 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 0,009122, maka secara parsial CAR berpengaruh signifikan positif terhadap kredit.

Pengaruh t-statistik Inflasi terhadap Kredit

Berdasarkan tabel 10 Inflasi mempunyai nilai signifikan sebesar 0,1142 lebih besar dari 0,05 dan koefisiennya -0,005443, maka secara parsial inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

Pengaruh t-statistik Kurs terhadap Kredit

Berdasarkan tabel 10 Kurs mempunyai nilai signifikan sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 dan koefisiennya 0,206804, maka secara parsial kurs berpengaruh signifikan terhadap kredit.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,999452 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen DPK, CAR, Inflasi, dan Kurs sebesar 99,94%, sedangkan sisanya 0,6% dijelaskan oleh variabel lain diluar dari variabel yang diteliti.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dari penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan (Studi pada Bank Persero Tahun 2007-2016)”, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dana Pihak Ketiga (DPK) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,0000, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,0000. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,0270, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,0000. Inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit pada Bank Persero. Pada jangka pendek signifikansinya sebesar 0,1142, dan pada jangka panjang signifikansi sebesar 0,4555. Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,9338, dan dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap Kredit pada Bank Persero dengan signifikansi sebesar 0,0270.

References

- Agung, J., Kusmiarso, B., Pramono, B., Hutapea, E.G., Prasmuko, A., & Prastowo, N. J. (2001). Credit Crunch di Indonesia Setelah Krisis: Fakta, Penyebab dan Implikasi Kebijakan. *Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia*.
- Astuti, R. (2013). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Tingkat Suku Bunga, Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit.
- Badan Pusat Statistik. Laju Inflasi Bulanan. <http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/913>. Diakses tanggal 17 Oktober 2017 pk 06:09 WIB.
- Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2012). Peraturan Bank Indonesia No.4/10/PBI/2012. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2016). Statistik Perbankan Indonesia 2007-2016. www.bi.go.id. Diakses tanggal 22 April 2017 pk 08.45 WIB.

- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2012). *Manajemen perbankan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Latumaerissa, J. R. (2013). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Martono, & Hartijo, D. A. (2008). *Manajemen Keuangan. Edisi 7*. Yogyakarta: Ekonosia.
- Peraturan Bank Indonesia. (2017). Diakses dari <http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se%2071405%20dpnp.aspx> . Tanggal 13 Oktober 2017 pk 21:32 WIB.
- Sari, G. N. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia Periode 2008.1-2012.2. *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3). <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2298>
- Selviana & Khairunnisa. (2015). Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan Return On Asset (ROA) terhadap Penyaluran Kredit Perbankan.
- Statistik Moneter Indonesia. 2014. http://www.bi.go.id/id/statistik/perbankan/indonesia/Pages/spi_1214.aspx . Diakses tanggal 12 Oktober 2017 pk 20:24 WIB.
- Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992. Tentang Perbankan.
- Undang-undang R.I. No 23 Tahun 1999. Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009. Tentang Bank Indonesia.
- Utari, G. A. D., Arimurti, T., & Kurniati, I. N. (2012). Pertumbuhan Kredit Optimal. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.